

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Sikap Ilmiah**

###### **a. Pengertian Sikap**

Sikap menurut Sabri dalam Hamdani (2011:140) adalah: “suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh”. Selanjutnya Gerung dalam Sunarto dan Agung (2008) mendefinisikan bahwa sikap adalah: “kesediaan bereaksi individu terhadap suatu hal”. Lebih lanjut Thurstone, Rensis dan Charles dalam (Azwar, 2011:4-5) berpendapat bahwa sikap adalah: “suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan”. Sementara itu Gagne dalam Aunurrahman (2009:47) mengemukakan bahwa sikap adalah: “suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang di dasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual”. Selanjutnya Harlen dalam Djaali (2011:114) berpendapat bahwa sikap merupakan: “kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan reaksi seseorang yang diwujudkan melalui tindakan terhadap sesuatu baik dengan reaksi suka ataupun tidak suka. Setiap orang tentunya memiliki sikap yang berbeda-beda, hal tersebut dapat diketahui dari

perilaku atau tindakan yang ditunjukkan sebagai bentuk reaksi dari sikap seseorang.

Pada kegiatan belajar mengajar sikap belajar siswa akan terwujud dalam bentuk perasaan suka atau tidak suka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar seperti gaya mengajar guru, materi yang diajarkan serta lingkungan belajar. Sikap suka atau tidak suka tersebut akan mempengaruhi terhadap proses belajar mengajar dan dapat mempengaruhi prestasi belajar. Berkaitan dengan hal tersebut dalam proses belajar mengajar siswa juga diharapkan memiliki sikap ilmiah yang tinggi seperti sikap yang dimiliki para ilmuwan.

#### **b. Sikap Ilmiah**

Gega dalam Anwar (2009) mengemukakan empat sikap ilmiah yang harus dikembangkan dalam IPA yaitu: "(a) *curiosity*, (b) *inventiveness*, (c) *critical thinking*, and (d) *persistence*". Keempat sikap ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena saling melengkapi. Sikap ingin tahu (*curiosity*) mendorong akan penemuan sesuatu yang baru (*inventiveness*) yang dengan berpikir kritis (*critical thinking*) akan meneguhkan pendirian (*persistence*) dan berani untuk berbeda pendapat. Sejalan dengan pendapat tersebut Harlen dalam Anwar (2009) membuat pengelompokan yang lebih lengkap dan hampir mencakup kedua pengelompokan yang telah dikemukakan.

Secara singkat pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 pengelompokan sikap ilmiah menurut Gegga, Harlen, dan AAS. (Anwar : 2009)

Gegga	Harlen	AAAS
<i>Curiosity</i> (sikap ingin tahu)	<i>Curiosity</i> (sikap ingin tahu)	<i>Curiosity</i> (sikap ingin tahu)
<i>Inventiveness</i> (sikap penemuan)	<i>Respect for evidence</i> (sikap respek terhadap data)	<i>Honesty</i> (sikap jujur)
<i>Critical thinking</i> (sikap berpikir kritis)	<i>Critical reflection</i> (sikap refleksi kritis)	<i>Open minded</i> (sikap berpikiran terbuka)
<i>Persistence</i> (sikap teguh pendirian)	<i>Perseverance</i> (sikap ketekunan)	<i>Skepticism</i> (sikap keraguguan)
	<i>Creativity and inventiveness</i> (sikap kreatif dan penemuan) <i>Open mindedness</i> (sikap berpikiran terbuka) <i>Creativity and inventiveness</i> (sikap kreatif dan penemuan) <i>Open mindedness</i> (sikap pikiran terbuka) <i>Co-operation with others</i> (sikap bekerjasama dengan orang lain) <i>Willingness to tolerate uncertainty</i> (sikap keinginan menerima ketidakpastian) <i>Sensitivity to environment</i> (sikap peduli terhadap lingkungan)	

Berdasarkan tabel pengelompokan sikap ilmiah menurut para ahli, pengelompokannya cukup bervariasi namun pada hakikatnya memiliki banyak kesamaan. Pada penelitian ini pengukuran sikap ilmiah pada siswa akan difokuskan untuk meneliti rasa ingin tahu dan berpikir kritis siswa.

Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang ditemui di sekolah dasar yang akan diteliti. Selain itu, Marjono dalam Susanto (2014:167) mengemukakan bahwa: “ untuk anak jenjang sekolah dasar hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah”. Penelitian sikap ilmiah ini akan mengukur peningkatan rasa ingin tahu dan berpikir kritis siswa. Adapun penjelasan rasa ingin tahu dan berpikir kritis akan dibahas sebagai berikut:

1) Berpikir kritis

Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Samani (2012:119) mengemukakan bahwa *critical* adalah: “gemar melakukan analisis, mengklasifikasikan, menafsirkan atau menilai suatu karya atau produk”. Santrock (2014:11) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah: “berpikir reflektif, produktif, dan mengevaluasi bukti”. Selanjutnya Ennis dalam Susilo (2014:121) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah: “suatu berpikir dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu berpikir secara reflektif dengan tujuan untuk membuat keputusan yang masuk akal melalui bukti yang ada.

2) Indikator berpikir kritis

Indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Anwar (2005) yaitu sebagai berikut: “meragukan temuan teman, menanyakan setiap perubahan atau hal baru, mengulangi kegiatan yang dilakukan, dan tidak mengabaikan data meskipun kecil. Berdasarkan indikator tersebut, dalam penelitian ini penilaian berpikir kritis akan diukur menggunakan lembar skala sikap.

3) Rasa ingin tahu

Setiap manusia pasti memiliki rasa ingin tahu, namun kadar rasa ingin tahu tersebut tidaklah sama. Begitu juga dalam pembelajaran peserta didik diharapkan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi agar ilmunya dapat bertambah banyak. Samani (2012:119) mengemukakan bahwa keingintahuan adalah: “keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi”. Listyarti (2012: 6) mengemukakan bahwa rasa ingin tahu adalah: “sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari.

4) Indikator rasa ingin tahu

Indikator rasa ingin tahu yang dikemukakan oleh Anwar (2005) adalah sebagai berikut: “antusias mencari jawaban, perhatian pada obyek

yang diamati, antusias pada proses sains , serta menanyakan setiap langkah kegiatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur rasa ingin tahu siswa menggunakan lembar skala sikap.

## **2. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan hal yang penting bagi setiap orang. Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang hampir tidak lepas dari kegiatan belajar, ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri maupun secara berkelompok. Djamarah (2008:13) mengemukakan bahwa belajar adalah: “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.

Witherington dalam Aunurrahman (2009:35) mengemukakan bahwa belajar adalah: “suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.”. Selanjutnya Slameto (2010:2) mengemukakan bahwa belajar adalah: “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu "*prestatite*". Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha". Winkel dalam Hamdani (2011:138) memaparkan bahwa prestasi belajar adalah: "bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang". Sementara Gunarso dalam Hamdani (2011:138) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah: "usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan berupa hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar secara maksimal. Pada penelitian ini prestasi belajar diukur dengan menggunakan tes, sehingga untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari nilai siswa pada tiap siklusnya.

#### b. Prinsip-Prinsip Pengukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Grounlund dalam Azwar (2013:18-21) merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar sebagai berikut:

1. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
2. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan materi yang mencakup oleh program intruksional atau pengajaran.
3. Tes prestasi harus berisikan butir-butir dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang di inginkan.

4. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
5. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurannya harus ditafsirkan dengan hati-hati.
6. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar pada anak didik.

Prinsip dasar pengukuran prestasi dapat disimpulkan bahwa tes prestasi harus mengukur hasil belajar peserta didik dan sesuai dengan tujuan instruksional. Reliabilitas tes prestasi dirancang sedemikian rupa sehingga hasilnya maksimal. Penggunaan tes prestasi akan lebih tepat guna jika pemilihan yang tepat pula dan tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar siswa.

### **c. Fungsi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dilakukan. Arifin (2013:12) mengemukakan bahwa fungsi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

Pemaparan mengenai prestasi belajar dapat diketahui bahwa prestasi belajar sangat penting dan dapat dijadikan indikator berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Dengan adanya prestasi belajar guru dapat melihat tingkat kecerdasan peserta didik dan dapat melakukan inovasi pembelajaran apabila prestasi belajar peserta didiknya rendah. Selain itu

prestasi untuk mengetahui kualitas pengetahuan peserta didik dapat dilihat dari prestasi belajar yang telah dicapai oleh peserta didik.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dikemukakan oleh Hamdani (2011:139) dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu “faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*).”

- 1) Faktor dari dalam diantaranya adalah : Kecerdasan (*intelegensi*), faktor jasmaniah atau fisiologis, sikap, minat, bakat, dan motivasi.
- 2) Faktor dari luar terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Yang termasuk lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, dan alat-alat belajar. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan di atas adalah faktor *intern* dan faktor *ekstern* sama-sama mempengaruhi prestasi belajar. Artinya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar siswa yang memiliki faktor dari dalam yang baik seperti : kecerdasan yang tinggi, jasmani yang sehat serta lengkap, sikap yang baik, minat yang tinggi, bakat yang mumpuni, serta motivasi yang tinggi. Hal tersebut akan dapat memudahkan dalam proses belajar mengajar sehingga prestasi belajarnya pun dapat dikatakan tinggi.

Faktor eksternal pun tidak kalah pentingnya karena faktor eksternal dapat mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Semua komponen yang terdapat dalam faktor eksternal saling berkaitan dan apabila salah satunya tidak ada maka akan berpengaruh juga terhadap proses belajar mengajar. Sehingga kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi berhasil atau

tidaknya pembelajaran dan dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

#### **4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam**

##### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam**

Sains atau IPA merupakan mata pelajaran pokok di sekolah dasar. Susanto (2013:167) mengemukakan bahwa Sains atau IPA adalah “usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”. Selanjutnya Wahyana dalam Trianto, (2011:136) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah “suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang dapat dipahami oleh manusia melalui pengamatan melalui prosedur yang tepat serta dijelaskan melalui penalaran sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

##### **b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam**

Susanto (2014 : 167) mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: “ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap”. Berdasarkan pendapat tersebut dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari ketiga komponen pembelajaran IPA.

IPA sebagai produk dapat diartikan sebagai kumpulan hasil penelitian para ilmuwan, diantaranya: fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA. Dalam hal ini fakta-fakta dalam IPA merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi dan mudah dikonfirmasi secara objektif. Ilmu pengetahuan alam sebagai proses artinya untuk menggali pengetahuan tentang alam membutuhkan proses seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasikan dan menyimpulkan. IPA sebagai sikap artinya sikap harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Oleh karena itu pembelajaran IPA disekolah dilakukan dengan penyelidikan ataupun percobaan sederhana bukan sekedar menghafal materi. Sehingga pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan pengalaman langsung melalui pengamatan dan percobaan sederhana.

### **c. Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar**

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi dan fisika. Semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tentu memiliki tujuan masing-masing. Adapun tujuan sains di sekolah dasar yang dikemukakan oleh BSNP (Susanto, 2013:171), dimaksudkan untuk:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Tujuan sains yang telah dikemukakan oleh BSNP tersebut haruslah dicapai oleh setiap sekolah. Sehingga setelah siswa belajar sains diharapkan siswa memiliki sikap seperti yang dikemukakan dalam tujuan sains tersebut. Seperti halnya di sekolah yang digunakan untuk penelitian ini, tentunya proses pembelajaran dilaksanakan semaksimal mungkin supaya tujuan tersebut dapat tercapai.

#### d. Materi Pembentukan Tanah

Tabel 2.2 SK dan KD mata pelajaran IPA kelas V semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Siklus dan Pertemuan
1. Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam.	1.1 Mendeskripsikan proses pembentukan tanah karena pelapukan.	Siklus 1 pertemuan 1 dan 2
	1.2 Mengidentifikasi jenis-jenis tanah.	Siklus 2 pertemuan 1 dan 2

Materi pada pelajaran IPA akan diajarkan sesuai dengan siklus yang direncanakan yakni selama dua siklus. Pada penelitian ini materi yang diajarkan yaitu materi tanah. Materi tanah bertepatan dengan waktu penelitian tindakan kelas. Dalam setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Alat peraga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat dan bahan untuk melakukan percobaan serta contoh-contoh benda konkrit yang berkaitan dengan materi pembentukan tanah.

## 5. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Pembelajaran penemuan terbimbing melibatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Penemuan (*discovery*) menurut Sani (2014) adalah : “menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan”. Selanjutnya Rostiyah (2012 : 20) mengemukakan bahwa penemuan (*discovery*) adalah : proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Berdasarkan beberapa pendapat tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penemuan (*discovery*) adalah cara belajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental untuk menemukan konsep melalui pengamatan atau percobaan.

Penemuan (*discovery*) sering diterapkan percobaan sains di laboratorium yang masih membutuhkan bantuan guru, yang disebut *guided discovery* (penemuan terbimbing). Penemuan terbimbing merupakan model yang digunakan untuk membangun konsep di bawah pengawasan guru. Carin (1995b: 107) mengemukakan beberapa keuntungan pembelajaran penemuan terbimbing yaitu: “siswa belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*), belajar menghargai diri sendiri, memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer, memperkecil atau menghindari menghafal dan siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri”.

Pada penelitian ini model pembelajaran penemuan terbimbing digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan sikap ilmiah dan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa diukur menggunakan tes sementara sikap ilmiah

diukur dengan menggunakan lembar observasi. Sikap ilmiah yang diteliti yaitu rasa ingin tahu dan berpikir kritis siswa, yang peningkatannya dilihat dari hasil pengamatan pada tiap siklus. Observasi sikap ilmiah siswa dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

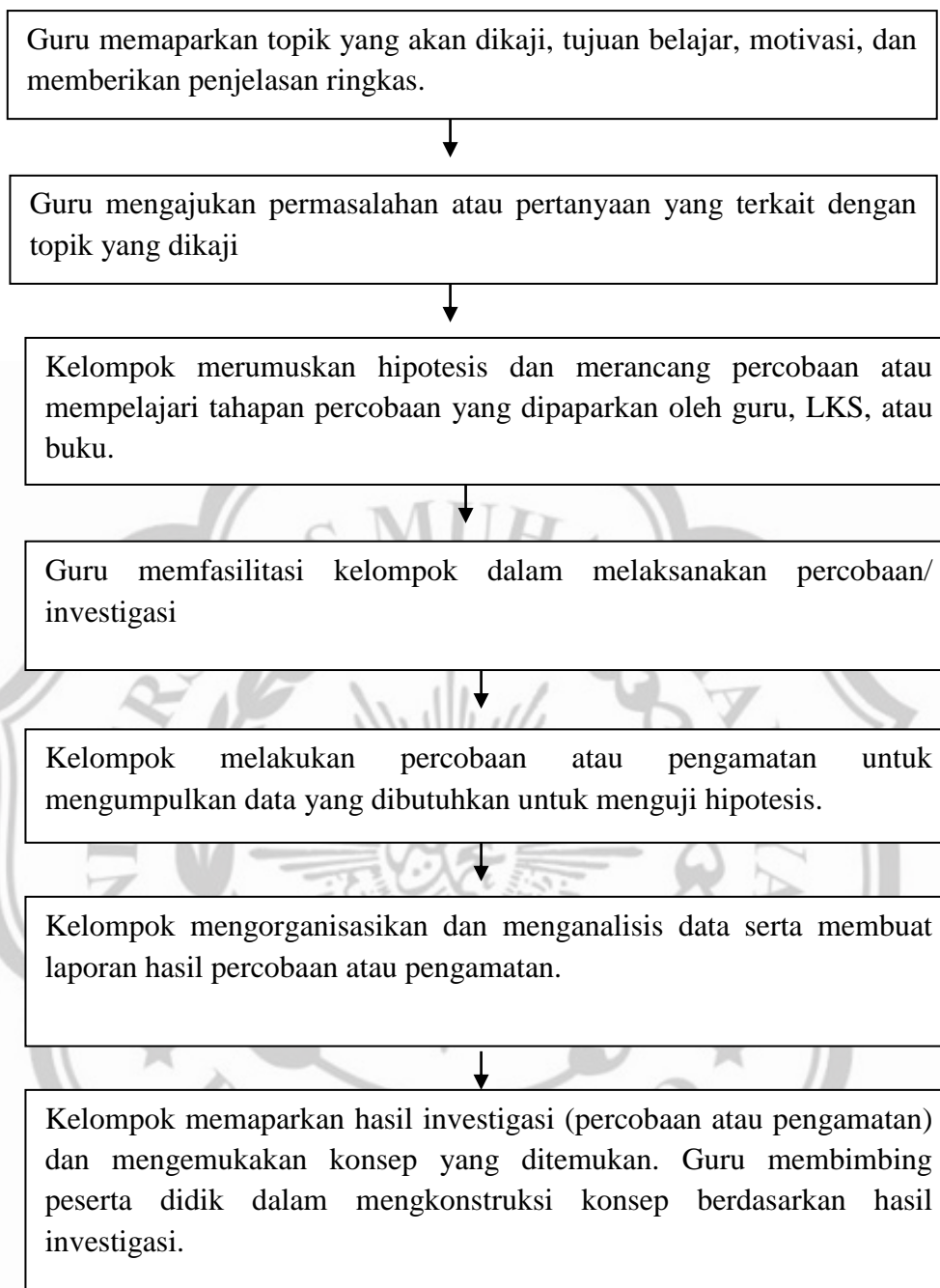
Adapun langkah-langkah pembelajaran penemuan terbimbing yang dikemukakan oleh Sani (2014:98) adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Guru membagi petunjuk praktikum/eksperimen
3. Peserta didik melaksanakan eksperimen di bawah pengawasan guru
4. Guru menunjukkan gejala yang diamati
5. Peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen.

Berhasil atau tidaknya suatu model pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor salah satunya yaitu pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Setiap model pembelajaran tentunya memiliki keunggulan, sama halnya dengan model pembelajaran yang lain. Menurut Siadari (2001:26) keuntungan dari pembelajaran model pembelajaran penemuan terbimbing adalah :

- a) Pengetahuan ini dapat bertahan lama, mudah diingat dan mudah diterapkan pada situasi baru.
- b) Meningkatkan penalaran, analisis dan keterampilan siswa memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.
- c) Meningkatkan kreatifitas siswa untuk terus belajar dan tidak hanya menerima saja.
- d) Terampil dalam menemukan konsep atau memecahkan masalah.

Sani (2014:99) mengemukakan bahwa tahapan pembelajaran menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing, adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Siklus Dasar Pembelajaran Penemuan terbimbing

Berdasarkan siklus diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran penemuan terbimbing dilakukan dengan serangkaian kegiatan seperti mengajukan pertanyaan atau permasalahan. Selanjutnya untuk menganalisis permasalahan tersebut dibutuhkan pengumpulan informasi yang dilakukan

dengan pengamatan atau percobaan. Setelah percobaan siswa menjelaskan informasi baru berupa hasil dari percobaan tersebut sehingga siswa dapat membangun pengetahuan baru dan melakukan refleksi.

Pembelajaran penemuan terbimbing memiliki beberapa keunggulan diantaranya yaitu siswa akan lebih aktif mengolah informasi dan mencari data. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran siswa melakukan percobaan atau eksperimen dibawah bimbingan guru.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang menggunakan model pembelajaran inkuiri telah banyak dilakukan. Kaitannya dengan mata pelajaran IPA dengan menggunakan model penemuan terbimbing yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nuvita, Evi (2013), dalam jurnal yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Pemecahan Masalah IPA pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, mengemukakan bahwa hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa pada tiap-tiap siklus mengalami peningkatan

Penelitian Nuvita, Evi relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing dan menggunakan jenis penelitian PTK. Perbedaan penelitian terletak pada tempat pelaksanaan dan tujuan penelitian. Tempat pelaksanaan

dilaksanakan di SDN 2 Sidomoro kelas V dengan tujuan meningkatkan hasil belajar dan keterampilan pemecahan masalah, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada kelas V SDN 3 Kertayasa yang bertujuan untuk meningkatkan sikap ilmiah siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septiasih (2013) dalam skripsi yang berjudul "*Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) Dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD*" menunjukkan hasil bahwa metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan pembelajaran IPA kelas IV SD.

Penelitian Septiasih relevan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini yaitu jenis penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Perbedaan penelitian terdapat pada tempat pelaksanaan dan aspek yang diteliti. Tempat pelaksanaan dilaksanakan di SD Negeri Banjarwinangun dengan tujuan meningkatkan hasil belajar IPA, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada kelas V SDN 3 Kertayasa yang bertujuan untuk meningkatkan sikap ilmiah dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

### **C. Kerangka Berpikir**

Salah satu cara untuk meningkatkan sikap ilmiah dan prestasi belajar IPA yaitu melalui model pembelajaran penemuan terbimbing. Pembelajaran penemuan terbimbing menekankan pada semua pendidik untuk menerapkan

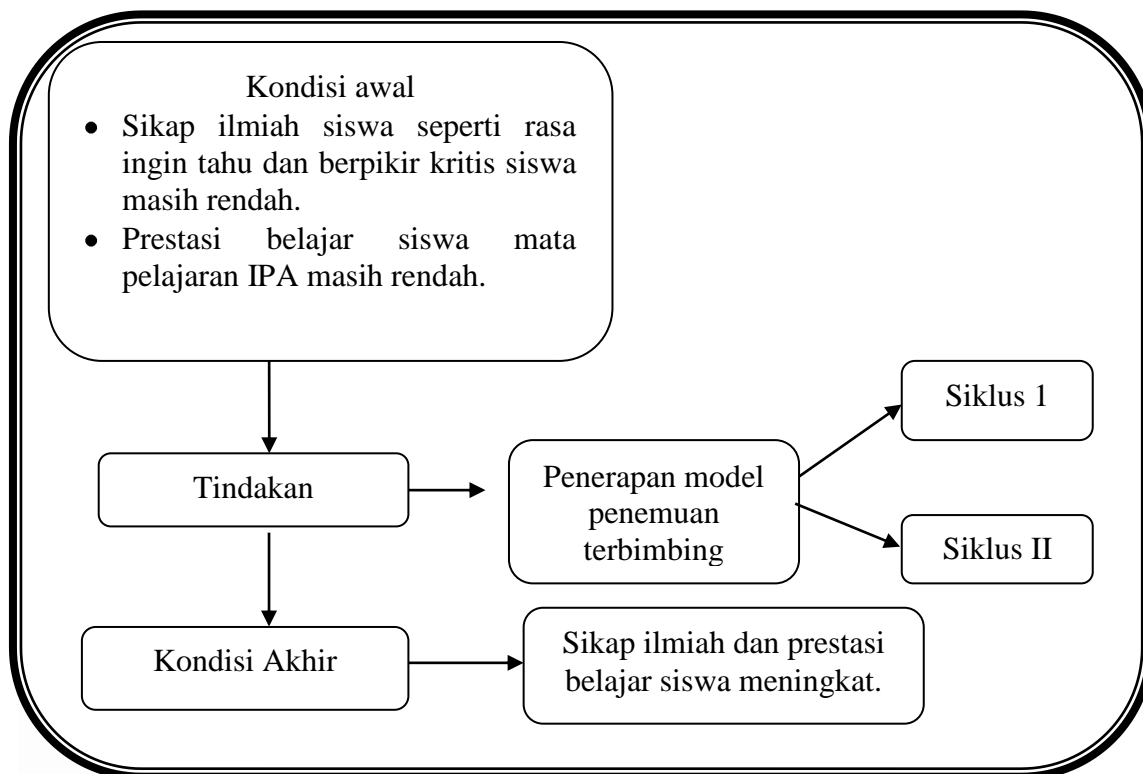
kegiatan pembelajaran yang menekankan proses dalam pemahaman materi pelajaran. Susanto (2014 : 174) memaparkan bahwa “model pembelajaran penemuan terbimbing tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam sains saja, melainkan juga membentuk sikap keilmiahan pada diri siswa”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sains dan dapat membentuk sikap keilmiahan pada diri siswa. Sikap ilmiah siswa tersebut diharapkan akan meningkat melalui proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa tersebut dilakukan melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing.

Model pembelajaran penemuan terbimbing juga menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dan juga menemukan sebuah jawaban melalui proses dalam memahami materi. Dalam hal ini pembelajaran menggunakan model penemuan terbimbing akan lebih menyenangkan bagi siswa karena siswa akan belajar secara berkelompok. Melalui pembelajaran penemuan terbimbing ini diharapkan dapat meningkatkan sikap ilmiah dan prestasi belajar siswa mata pelajaran IPA.

Sikap ilmiah yang diukur yaitu rasa ingin tahu dan berpikir kritis, dengan menggunakan lembar observasi yaitu lembar observasi rasa ingin tahu dan berpikir kritis. Sementara prestasi belajar diukur dengan menggunakan tes. Perbaikan pembelajaran akan dilakukan menggunakan dua siklus. Jika siklus 1 belum memenuhi syarat ketuntasan belajar, maka akan dilakukan

tindakan pada siklus II. Pada siklus kedua diharapkan memenuhi kriteria ketuntasan belajar.

Kerangka berpikir secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Skema Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Untuk mengatasi masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan hipotesis tindakan berupa:

1. Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 3 Kertayasa.

2. Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V di SDN 3 Kertayasa.

